

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Paradigma Penelitian**

Paradigma penelitian adalah rencana atau proposal untuk melakukan penelitian, melibatkan persimpangan filosofi, desain penelitian, dan metode tertentu. Dalam hal ini peneliti perlu memikirkan asumsi pandangan dunia filosofis yang mereka bawa ke studi, desain penelitian yang terkait dengan pandangan dunia ini, dan metode atau prosedur penelitian khusus yang menerjemahkan pendekatan ke dalam praktik (Creswell & Creswell, 2018, p. 43).

Postpositivis memegang filosofi deterministik di mana penyebab (mungkin) menentukan efek atau hasil. Dengan demikian, masalah yang dipelajari oleh postpositivis mencerminkan kebutuhan untuk mengidentifikasi dan menilai penyebab yang memengaruhi hasil, seperti yang ditemukan dalam eksperimen (Creswell & Creswell, 2018, p. 44). Tujuannya adalah untuk mereduksi ide-ide menjadi sekumpulan kecil yang terpisah untuk diuji, seperti variabel yang terdiri dari hipotesis dan pertanyaan penelitian. Pengetahuan yang berkembang melalui lensa postpositivis didasarkan pada pengamatan dan pengukuran yang cermat terhadap realitas objektif yang ada “di luar sana” di dunia. Dengan demikian, mengembangkan ukuran observasi numerik dan mempelajari perilaku individu menjadi hal terpenting bagi seorang postpositivis (Creswell & Creswell, 2018, p. 45).

Dengan begitu, dalam penelitian ini menggunakan paradigma post-positivisme. Hal ini terlihat karena adanya keselarasan antara tujuan dari definisi paradigma ini dengan tujuan penelitian. Sehingga, peneliti memilih dan menggunakan paradigma tersebut untuk dapat menganalisis dan mencari realitas dari komunikasi interpersonal yang terjadi antara ibu dan anak berprestasi yang akan diteliti.

### 3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian dengan judul “Komunikasi Interpersonal Ibu dan Anak Dalam Meningkatkan Prestasi Anak” adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif. Pengertian penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk mempelajari pandangan orang-orang tentang apa yang menyebabkan suatu peristiwa (Creswell & Creswell, 2018). Menurut Yin (2014), dalam proses pendekatan kualitatif mencakup menanyakan *open ended questions* kepada informan dan mencari tahu jawaban atas pertanyaan ‘bagaimana’ dan ‘mengapa’ pada suatu peristiwa. Pendekatan ini dapat memberikan hasil penelitian berdasarkan analisis serta pengolahan data oleh peneliti berdasarkan pada pandangan akan informan dan studi kasus yang ada dalam penelitian (Creswell & Creswell, 2018).

Penelitian dengan pendekatan kualitatif memberikan pemahaman akan situasi dan keadaan yang sedang dialami secara langsung oleh objek penelitian. Selanjutnya, pendekatan kualitatif dapat menjawab dan menjelaskan hal-hal yang susah di kuantifikasi seperti kebiasaan, kelakuan dan pengalaman yang dialami manusia dan didasari oleh pandangan terhadap dunia dan realita yang bersifat subjektif (Tenny, Brannan, & Brannan, 2022). Kemudian, hal ini merupakan suatu fitur yang diperlukan di penelitian ini dikarenakan sulitnya mengkuantifikasi respon, perasaan dan tingkah laku anak terhadap pola komunikasi yang dipakai oleh orang tua untuk meningkatkan performa akademik anak (Astin & Long, 2014).

Jika dilihat kembali penelitian kualitatif memiliki perbedaan yang sangat spesifik dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Menurut Creswell (2018), perbedaan ini diantara lainnya yaitu, penelitian kualitatif dikemas dengan kata-kata sedangkan penelitian kuantitatif dikemas dengan angka. Satu lagi perbedaan yang mencolok antara penelitian kualitatif dan kuantitatif adalah pertanyaan yang ditanyakan. Penelitian kualitatif menanyakan *open ended questions* yang berarti respon yang diberikan oleh partisipan atau informan juga akan *open ended*. Sedangkan, penelitian kuantitatif menanyakan *close ended questions* yang mana jawaban yang didapat juga *close ended* (Creswell & Creswell, 2018).

Sehingga, dalam penelitian ini penulis memilih pendekatan kualitatif agar seluruh hasil penelitian ini dapat menjelaskan komunikasi interpersonal Ibu dan anak berprestasi dengan lengkap dan akurat yang digambarkan berdasarkan makna dari pengertian penelitian kualitatif tersebut. Dengan begitu, peneliti dapat lebih memahami pandangan dan perspektif secara mendalam mengenai komunikasi interpersonal antara ibu dengan anak berprestasi.

### **3.3 Metode Penelitian**

Metode penelitian studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Pengertian metode studi kasus ini adalah penyelidikan fenomena yang terjadi dalam konteks dunia nyata (Yin, 2014). Metode studi kasus ini menjelaskan suatu peristiwa seperti menjawab pertanyaan ‘bagaimana’ dan ‘mengapa’ suatu fenomena sosial yang terjadi. Metode ini juga relevan untuk dapat menjawab pertanyaan yang memerlukan jawaban dan deskripsi yang jelas, lengkap dan dalam akan suatu fenomena atau peristiwa yang dihasilkan observasi dan wawancara (Yin, 2014).

Penelitian ini menggunakan desain *multiple-case design* yang artinya studi kasus yang menelaah lebih dari satu kasus (Yin, 2014). Sehingga, dengan menggunakan teknik penelitian ini, hasil penelitian bisa dikatakan lebih kuat dibandingkan hasil penelitian *single-case design* oleh karena *replication logic* (Yin, 2014). Sehingga, melalui metode studi kasus, peneliti dapat mendalami kasus komunikasi interpersonal ibu dan anak berprestasi.

### **3.4 Partisipan dan Key Informan**

Informan merupakan seseorang yang memberikan sumber data studi kasus dikumpulkan, melalui wawancara untuk dapat memberikan penjabaran akan suatu peristiwa yang akan diteliti (Yin, 2014). Selanjutnya, informan adalah individu – individu yang memiliki pengetahuan yang tidak dimiliki peneliti tentang fenomena atau situasi atau peristiwa yang ingin diteliti dan berkontribusi memberikan perspektif dari sudut pandang seorang ahli (Cossham & Johanson, 2019). Dengan

judul penelitian “Komunikasi Interpersonal Ibu dan Anak Dalam Meningkatkan Prestasi Anak” berfokus pada konsep komunikasi keluarga untuk dapat melihat faktor pendukung untuk meningkatkan prestasi anak tersebut.

Pada penelitian ini terdapat 6 partisipan dan 1 *key* informan. Peneliti akan mewawancarai Ibu dan anak SMP BPK Penabur Lampung dengan usia 15 tahun yang mewakili nama kota Bandar Lampung ke perlombaan kancah Nasional dan Internasional. Dimana, mereka telah melalui didikan ibu mereka yang menginginkan anak – anak mereka berprestasi berdasarkan hasil proses pembelajaran mereka.

Penelitian ini akan mewawancarai seorang ahli yaitu Psikolog. Hal ini digunakan untuk mendapatkan informasi lebih mendalam mengenai komunikasi interpersonal yang terjalin antara Ibu dan Anak tersebut sehingga dapat meningkatkan prestasi anak. Pemilihan informan ini juga terkait pada topik pembahasan teori aturan hubungan dengan konsep aturan keluarga yang ada sebagai hal pendukung yang penting.

Selanjutnya, informan juga memiliki beberapa karakteristik, seperti berpengetahuan, bersedia berpartisipasi dalam penelitian, komunikatif, tidak memihak, memiliki peran di komunitas atau mengerti fenomena atau peristiwa yang diteliti sehingga dapat memberikan peneliti informasi yang mereka butuhkan (Cossham & Johanson, 2019). Beberapa kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah:

1. Partisipan merupakan seorang Ibu dan anak.
2. Partisipan merupakan perempuan atau laki – laki.
3. Partisipan merupakan remaja yang berusia 15 tahun.
4. Partisipan merupakan anak SMP yang berprestasi.

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan pada penelitian studi kasus ini merupakan suatu bukti yang dapat memberikan pengaruh yang sangat penting dalam penelitian ini. Sehingga, teknik pengumpulan data mengikuti ketentuan formal, tetapi informasi yang spesifik dan relevan tidaklah langsung tersedia. Seiring dengan pengumpulan bukti, peneliti harus meninjau bukti tersebut dan terus bertanya kepada diri sendiri mengapa suatu peristiwa atau persepsi terlihat seperti yang terlihat. Penilaian peneliti bisa memengaruhi keputusan apakah bukti tambahan perlu dicari (Yin, 2014).

#### A. Data Primer

Dengan begitu, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang sebagai berikut.

##### 1. Wawancara

Salah satu sumber bukti studi kasus yang paling penting adalah wawancara. Menurut (Yin, 2014), wawancara adalah percakapan yang dibimbing oleh peneliti untuk mencari tahu informasi-informasi spesifik. Wawancara yang dipakai di studi kasus juga dikenal dengan “*in-depth interview*”, “*intensive interview*” dan/atau “*unstructured interview*”. Terdapat 3 tipe wawancara yang biasanya digunakan dalam penelitian sebagai berikut (Yin, 2014).

#### A. *Prolonged case study interviews*

Wawancara tipe yang pertama ini memakan waktu selama dua jam atau lebih yang bisa dilakukan pada satu sesi atau lebih. Dalam wawancara ini, peneliti dapat menanyakan pendapat dan interpretasi informan tentang suatu peristiwa atau tentang pengalaman individu, wawasan informan, penjelasan dan makna yang berhubungan dengan peristiwa yang ingin diteliti.

#### B. *Shorter case study interviews*

Wawancara tipe kedua ini memakan waktu selama kurang lebih satu jam. Dengan tipe wawancara ini, pertanyaan-pertanyaan akan

diberikan dan tetap *open ended* tetapi akan lebih berpaku dengan protokol yang sudah tertera.

### C. *Survey interviews in a case study*

Dalam wawancara tipe ketiga ini dilakukan melalui kuesioner yang terstruktur. Kemudian, survey ini didesain sebagai bagian dari studi kasus yang sudah ada dan menghasilkan data kuantitatif yang menjadi bagian dari bukti dari penelitian studi kasus yang dirujuk.

Dengan begitu, dari beberapa tipe wawancara yang terdapat pada penjelasan diatas dapat dilihat kembali tipe wawancara yang sesuai dengan topik penelitian. Penelitian ini menggunakan wawancara *shorter case study interviews* yang akan memakan durasi satu jam dan berpedoman pada struktur yang ditetapkan sebelumnya. Dengan wawancara ini peneliti mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan dari penelitian mengenai komunikasi interpersonal antara ibu dan anak dalam meningkatkan performa akademik.

### B. Data Sekunder

Dalam penelitian ini peran dari partisipan sangat berpengaruh akan hasil penelitian akan suatu isu yang menjadi topik tersebut. Sehingga, dengan adanya dokumentasi dalam penelitian ini dapat membantu proses validasi dari hasil penelitian. Terdapat dua pengertian dari dokumentasi yang dimaksud oleh peneliti sebagai berikut.

1. Penyimpanan data seperti nama tempat wawancara dilangsungkan, nama partisipan, isi dan transkrip wawancara dengan alat yang sesuai dengan pilihan peneliti (Yin, 2014)
2. Pencarian bukti dari dokumen – dokumen terdahulu (Yin, 2014).

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

### 3.6 Keabsahan Data

Uji logika tertentu untuk dapat menilai kualitas dari penelitian merupakan definisi dari keabsahan data. Hal ini dikarenakan isi penelitian dapat mewakili serangkaian pertanyaan logis tersebut yang mencakup uji kepercayaan, kredibilitas, konfirmasi dan ketergantungan dari data yang dimiliki (Yin, 2014). Dengan melakukan penelitian ini, keabsahan data sangat diperlukan untuk menunjukkan suatu fakta atau menjadi bukti yang berupa data secara valid yang diberikan oleh peneliti.

Selanjutnya, teknik keabsahan data lainnya dapat juga diperoleh melalui beberapa proses pengujian yang disebut triangulasi. Triangulasi dalam penyelidikan yang menggunakan pendekatan kualitatif melibatkan pengumpulan dengan berbagai perspektif, sumber data, bukti dan menggunakan kerangka kerja alternatif dalam analisisnya (Patton, 2015). Dalam penelitian ini, menerapkan triangulasi data yang membandingkan dan memeriksa ulang secara konsisten sumber informasi yang diperoleh pada saat waktu dengan cara yang berbeda dari wawancara, observasi dan dokumen (Patton, 2015). Terdapat berbagai macam hal untuk menguji validitas dan kredibilitas suatu data sebagai berikut (Yin, 2014).

1. *Construct Validity*

Merupakan langkah uji utama untuk dapat mengidentifikasi langkah-langkah secara operasional dengan benar berdasarkan pada sebuah konsep peristiwa yang ada dalam penelitian studi kasus. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan penjabaran berdasarkan berbagai sumber bukti yang diberikan oleh informan.

2. *Internal Validity*

Validitas internal digunakan dalam penelitian eksplanatoris atau kausal saja, tidak dapat digunakan untuk penelitian deskriptif atau eksplorasi. Sehingga, hal utama dalam validitas internal juga mencakup penjelasan tentang bagaimana dan mengapa suatu peristiwa dapat menyebabkan peristiwa lainnya atau sebab akibat. Selanjutnya, peneliti dapat membuat kesimpulan

terkait suatu peristiwa yang didapat secara tidak langsung dari hasil wawancara dan dokumentasi informan.

### 3. *External validity*

Validitas eksternal mendefinisikan domain atau hasil dari penelitian dapat digeneralisasikan. Hal ini berarti, validitas eksternal merupakan hasil penemuan dalam penelitian yang membentuk suatu gagasan umum yang berlaku di luar kondisi penelitian atau topik penelitian.

### 2. *Reliability*

Reliabilitas merupakan pelaksanaan penelitian seperti, prosedur pengumpulan data yang dapat diulang untuk membuktikan suatu hasil yang sama. Hal ini bertujuan untuk memastikan kembali bahwa peneliti mengikuti prosedur yang sama dengan penelitian yang dilakukan untuk menetapkan kesimpulan yang sama. Dengan memastikan kembali reliabilitas data tersebut berguna untuk meminimalisir kesalahan yang terdapat dalam penelitian.

Sedangkan, validitas suatu penelitian kualitatif memiliki berbagai macam langkah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Hal ini mencakup triangulasi yang berarti dalam penelitian menggunakan lebih dari satu sumber bukti (Yin, 2014). Peneliti harus mengkomunikasikan prosedur yang dilakukan dalam penelitiannya untuk mengecek kembali akurasi dan kredibilitas temuan. Pada validitas kualitatif berarti bahwa peneliti memeriksa keakuratan temuan dengan menggunakan prosedur tertentu, sedangkan reliabilitas kualitatif menunjukkan bahwa pendekatan peneliti konsisten di antara peneliti yang berbeda dan di antara proyek yang berbeda. Validitas adalah kekuatan penelitian kualitatif yang menentukan apakah temuan itu akurat dari sudut pandang peneliti (Creswell & Creswell, 2018). Terdapat beberapa langkah dalam mempersiapkan validitas suatu data sebagai berikut (Creswell & Creswell, 2018).

- A. Melakukan pemeriksaan kembali terhadap isi penelitian untuk meminimalisir adanya kesalahan yang tidak disadari dalam proses penelitian.



- B. Memastikan kembali tidak adanya pelanggaran dalam mendefinisikan kode atau adanya pergantian makna kode selama proses *coding*.
- C. Melakukan pengecekan kembali terhadap penelitian yang diolah kembali oleh peneliti dengan membandingkan hasil yang didapat.

Dalam menguji salah satu faktor untuk dapat menentukan kredibilitas suatu hasil penelitian yaitu, keabsahan data. Maka, dengan fakta dan bukti yang telah ditelaah kembali dapat dipertanggungjawabkan akan kebenarannya. Dengan begitu, dalam penelitian ini menggunakan validitas konstruktivisme untuk dapat memberikan sumber data dengan pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi (Zhang, Yue, Ye, & Peng, 2021) terkait komunikasi interpersonal ibu sebagai orang tua dengan anak dalam meningkatkan performa akademik secara akurat.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data penjadohan pola atau pattern matching. Sehingga, peneliti dapat menjabarkan makna dan penggunaan teknis. Terdapat lima bentuk teknik analisis data dalam pendekatan kasus ini dibagi menjadi beberapa hal sebagai berikut (Yin, 2014).

1. *Pattern Matching* (Pencocokan Pola)

Merupakan salah satu teknik analisis data dengan cara membandingkan data yang didapat berdasarkan dengan pengalaman pribadi dengan hasil prediksi data yang telah dirancang sebelum melakukan pengumpulan data. Sehingga, jika terdapat kesamaan pola antara pengalaman akan suatu peristiwa tersebut dengan prediksi peneliti maka, dalam proses analisis data ini dapat memperkuat validitas internal penelitian (Yin, 2014).

2. *Explanation Building*

Merupakan analisis data dari suatu peristiwa yang terjadi dengan membangun pengembangan dengan tujuan membuat pengembangan ide untuk dapat menjelaskan akan suatu peristiwa dalam bentuk bukti yang dapat memperkuat data yang dimiliki.

3. *Time-series Analysis*

Merupakan teknik analisis data ketiga dengan melakukan analisis deret waktu, analog langsung dengan analisis deret waktu yang dilakukan dalam penelitian. Semakin rumit dan tepat polanya maka, semakin memperkuat dasar untuk kesimpulan penelitian studi kasus.

4. *Logic Models*

Pada teknik analisis data keempat ini menjadi semakin penting khususnya, dalam melakukan evaluasi suatu penelitian. Sebagai teknik analitik, penggunaan model logika terdiri dari penjadohan pola peristiwa yang diamati secara empiris atau berdasarkan dengan suatu pengalaman dan peristiwa yang diprediksi secara teoritis atau konseptual.

3. *Cross-case Synthesis*

Selanjutnya, teknik analisis data kelima hanya berlaku untuk analisis studi kasus ganda. Berbeda dengan teknik sebelumnya, dalam hal ini digunakan pada penelitian yang memiliki dua kasus atau lebih untuk dapat memperkuat hasil penelitian.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A